

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dalam keseluruhan proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan arsitektur tradisional Bali memiliki posisi yang sangat penting dalam struktur sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat Bali. Namun, dinamika globalisasi, peningkatan kebutuhan lahan, perubahan gaya hidup, serta masuknya masyarakat imigran menyebabkan terjadinya pergeseran nilai tradisional yang semakin terlihat di lapangan.

Minimnya literasi budaya pada generasi muda serta kurangnya dokumentasi visual yang komunikatif memperbesar potensi hilangnya pemahaman mengenai filosofi, sistem ruang, dan nilai sosial ATB apabila tidak ditangani secara serius. Dalam hal ini, urgensi pelestarian melalui media informasi yang mudah diakses dan relevan menjadi semakin krusial.

Temuan lapangan yang diperoleh melalui wawancara dengan budayawan, arsitek ATB, pemilik rumah adat, hingga *editor* buku, serta observasi langsung di Desa Adat Panglipuran dan Desa Tenganan, menunjukkan bahwa masyarakat lokal masih mempraktikkan struktur ruang dan nilai filosofis ATB, tetapi pemaknaan mendalamnya tidak lagi diketahui secara merata oleh generasi muda. Dokumentasi yang ditemukan sebagian besar bersifat teknis dan ditujukan kepada profesional, sehingga tidak mampu menjembatani kebutuhan edukasi public khususnya masyarakat Bali.

FGD bersama target audiens juga memperlihatkan bahwa mereka membutuhkan media yang visual, ringkas, mudah dipahami, dan tidak bersifat akademis berat, sehingga pendekatan ilustratif dipandang sebagai metode yang paling efektif untuk menyampaikan kembali nilai-nilai serta makna dari ATB secara menarik dan relevan.

Melalui pendekatan *Design Thinking* Robin Landa yang meliputi *empathize, define, ideate, prototype, dan test*, perancangan buku ilustrasi ini dibangun berdasarkan kebutuhan pengguna sekaligus konteks budaya yang ditemukan. *Big idea* yang digunakan berfokus pada “Ukiran narasi dalam tapak Bali”, dengan konsep visual *semi-naturalis* yang menekankan ketepatan bentuk bangunan, tata ruang dan suasana yang ekspresif, serta karakter ornamen ATB.

Penggunaan perspektif satu dan dua titik membantu menyajikan komposisi visual yang akurat dan informatif. Implementasi karya diwujudkan melalui penyusunan layout berbasis *column grid* dan *modular grid*, pemilihan tipografi *serif-script* untuk menghadirkan kesan historis dan elegan, serta palet warna yang berakar pada simbol budaya Bali yang natural.

Hasil tahapan *testing* bersama *audiens* dan ahli menunjukkan bahwa pendekatan visual ini meningkatkan pemahaman sekaligus ketertarikan terhadap ATB melalui Buku Raka Rasa Bali ini. Dalam rangka memperluas jangkauan penyebaran informasi, perancangan ini juga turut menghadirkan media sekunder sebagai sarana promosi, terutama untuk memperkenalkan buku ilustrasi ini kepada *target audience*.

## 5.2 Saran

Segala proses yang dijalani penulis dalam perancangan Buku *Raka Rasa Bali* memberikan pengalaman baru sekaligus pengetahuan yang sangat berharga, khususnya dalam upaya memahami kembali kedalaman kebudayaan arsitektur tradisional Bali. Dalam hal ini, proses perancangan menunjukkan bahwa buku tersebut masih memiliki potensi pengembangan lanjutan, terutama terkait kelengkapan informasi mengenai aspek-aspek kebudayaan yang belum dapat diakomodasi secara komprehensif.

Beberapa di antaranya meliputi pemaparan mengenai strata sosial masyarakat yang tinggal di rumah adat tradisional Bali, uraian material dan bahan konstruksi secara mendalam, penjelasan mengenai rangkaian upacara adat yang terjadi di dalam lingkungan rumah adat, serta elaborasi yang lebih detail mengenai penggunaan ragam hias pada arsitektur tradisional Bali.

Selanjutnya dalam perancangan media informasi berupa buku mengenai kebudayaan arsitektur tradisional Bali ini, terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan sepanjang proses perancangan. Aspek tersebut meliputi penerapan tata letak yang selaras dengan prinsip-prinsip arsitektur Bali, serta penggunaan *pattern* atau ornamen ragam hias Bali yang diaplikasikan secara dominan pada desain dan halaman buku guna memperkuat identitas kebudayaan arsitektur tradisional Bali. Dalam hal ini, konsep Tri Hita Karana sebagai prinsip fundamental dalam arsitektur tradisional Bali dapat diintegrasikan ke dalam proses layouting buku Rasa Bali, sehingga menghasilkan perancangan yang tidak hanya estetis, tetapi juga lebih bermakna dan memiliki kedalaman konseptual.

Keterbatasan waktu perancangan menyebabkan penulis hanya dapat menyajikan konten yang bersifat pengenalan atau *entry level*, namun tetap disusun secara informatif sebagai langkah awal untuk memperkenalkan nilai, filosofi, dan struktur kebudayaan arsitektur tradisional Bali. Penulis juga mengalami kendala dalam aspek *budgeting*, khususnya terkait persentase keuntungan dan alokasi biaya produksi yang, apabila dapat ditingkatkan di masa mendatang, berpotensi memberikan kualitas perancangan yang lebih optimal, baik dari sisi teknis maupun penyajian visual.

Berdasarkan keseluruhan proses tersebut, penulis memberikan saran kepada pihak dosen, peneliti, maupun institusi universitas yang berminat untuk mengangkat topik atau mengembangkan media serupa agar dapat mempertimbangkan ruang lingkup riset yang lebih luas, pendalaman teori yang lebih menyeluruh, serta pengelolaan anggaran yang lebih matang. Dengan demikian, perancangan ke depan diharapkan mampu menghasilkan dokumentasi visual yang lebih utuh, komprehensif, dan representatif terhadap kekayaan kebudayaan arsitektur tradisional Bali.

## 1. Dosen/ Peneliti

Dalam hal ini, disarankan untuk melakukan observasi langsung ke rumah adat tradisional Bali sebagai bagian wajib dari proses penelitian dan perancangan ini. Kehadiran langsung di lokasi tidak hanya memberikan pemahaman kontekstual yang lebih akurat, tetapi juga membuka peluang untuk menangkap dinamika ruang, interaksi sosial, dan nilai budaya yang tidak dapat diperoleh hanya melalui studi literatur. Dengan adanya keterlibatan langsung di lapangan, peneliti akan mampu menyusun analisis yang lebih kaya, mendalam, dan relevan dengan realitas budaya yang diangkat.

## 2. Universitas

Sebagai bentuk saran kepada pihak universitas, khususnya pengelola program tugas akhir, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk memastikan proses yang lebih sistematis dan efisien bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing. Dalam hal ini, keberlanjutan penyampaian *timeline* tugas akhir secara konsisten setiap tahun menjadi krusial, karena hal tersebut dapat membangun standar yang jelas serta memungkinkan mahasiswa mempersiapkan diri secara lebih matang sehingga keseluruhan program berjalan dengan lebih terarah. Selanjutnya, penetapan jadwal bimbingan yang bersifat tetap setiap minggu yang tetap menyesuaikan ketersediaan dosen pembimbing akan sangat membantu dalam menciptakan interval bimbingan yang proporsional serta mempermudah koordinasi di antara seluruh pihak.